

**STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA BETAO RIASE
KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
SULAWESI SELATAN**

*SOCIAL STRATIFICATION OF BETAO RIASE VILLAGE COMMUNITY PITU
RIAWA DISTRICT SIDENRENG RAPPANG DISTRICT SOUTH SULAWESI*

Moch. Dienul Fajry Kadir¹, Aryo Sosiawan², Umar Nain³

^{1,2} Alumni Magister S2 Sosiologi Universitas Hasanuddin

³ Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan

Email: dienulfajrykadir@gmail.com

ABSTRACT

Social stratification is a form of concept in sociology that discusses grouping, classifying, and dividing social groups and a community in society into a certain class, level, or strata that form a certain layer. This research was conducted to find out how the differences in social class and interactions between members of the Betao Riase village community. The method used in this study is a qualitative method with in-depth interview techniques. There are three caste differences in the Betao Riase village community, namely Andi, Ie and Ua. These three castes are distinguished by the shape of the house and ownership of plantation and agricultural land. Classes in the village community only show that there is a division of caste and the number of land ownership but this does not interfere with social interaction between members of the village community. Caste differences are not a problem and people can still live together comfortably and peacefully.

Keywords: Village Community, Social Stratification, Social Interaction.

ABSTRAK

Stratifikasi sosial adalah salah satu bentuk konsep dalam sosiologi yang membahas mengenai pengelompokan, pengkelasan, beserta pembagian kelompok sosial maupun sebuah komunitas dalam masyarakat ke dalam suatu kelas, tingkat, maupun strata tertentu yang membentuk suatu lapisan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan kelas sosial dan interaksi antar anggota masyarakat desa Betao Riase. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Terdapat tiga perbedaan kasta di masyarakat desa Betao Riase yaitu Andi, Ie dan Ua. Ketiga kasta ini dibedakan dengan bentuk rumah dan kepemilikan lahan perkebunan maupun pertanian. Kelas-kelas dalam masyarakat desa hanya menunjukkan bahwa ada pembagian kasta dan jumlah kepemilikan lahan tetapi hal ini tidak mengganggu interaksi sosial antar anggota masyarakat desa. Perbedaan kasta tidak menjadi suatu masalah dan masyarakat tetap dapat hidup bersama dengan nyaman dan tentram.

Kata kunci: Masyarakat Desa, Stratifikasi Sosial, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh beberapa factor antara lain, agama dan kepercayaan, suku-suku bangsa (etnik) dan kebudayaan lokal (daerah)

beraneka ragam (Hakim, 2019; Nasikun, 2012). Sebagai negara kepulauan, Indonesia di dalamnya bertempat tinggal berbagai suku bangsa (Nain, 2024). Setiap kesatuan suku bangsa dalam perkembangannya kemudian menciptakan adanya stratifikasi sosial atau pengelompokan suatu masyarakat kedalam

tingkatan-tingkatan tertentu secara vertikal. Stratifikasi sosial sebenarnya sudah ada sejak jaman Indonesia di jajah oleh Belanda dan Jepang. Pihak kolonial mengelompokkan masyarakat Indonesia ke dalam golongan-golongan tertentu sesuai dengan rasnya. Akan tetapi di jaman sekarang, stratifikasi sosial tidak lagi dikelompokkan berdasarkan ras. Stratifikasi di Indonesia lebih mengarahkan penggolongan suatu masyarakat yang dinilai dari segi status sosialnya seperti kekayaan, pendidikan, kekuasaan dan kehormatan.

Desa atau perdesaan merupakan suatu wilayah atau daerah yang memiliki batas-batas tertentu, yang ditempati oleh sekelompok atau komunitas dalam kurun waktu tertentu,. Mereka saling berinteraksi serta membutuhkan satu sama lain yang memiliki nilai-nilai serta norma yang ditaati bersama dan memiliki ciri khas yaitu gotong royong. Hubungan kekeluargaan serta persaudaraan yang ada pada masyarakat desa sangatlah erat dan kental. Mereka terikat satu sama lain karena ikatan darah atau persaudaraan (*Gemeinschaft by blood*), berada pada tempat atau wilayah yang sama (*Gemeinschaft by place*), serta adanya ikatan pemikiran atau ideologi yang sama (*Gemeinschaft by mind*). *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu, keinginan berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu dalam hal ini merupakan faktor penguat hubungan sosial yang kemudian diperkuat dengan adanya hubungan emosional serta interaksi antar individu dan kelompok.

Masyarakat desa pada umumnya digambarkan dengan kesederhanaan dan memiliki kearifan lokal. Meskipun ikatan masyarakat desa sangatlah kuat, dalam interaksi antar individu dalam masyarakat desa, namun tidak terlepas dari adanya pengelompokan dan pembedaan strata atau lapisan pada kelompok sosial (komunitas) di masyarakat desa. Pengelompokan dan atau

pembedaan kelompok sosial (komunitas) pada kelas atau strata tertentu didasarkan pada status atau peran, pekerjaan atau *previllage*, serta faktor lain yang mereka miliki.

Stratifikasi sosial adalah salah satu bentuk konsep dalam sosiologi yang membahas mengenai pengelompokan, pengkelasan, beserta pembagian kelompok sosial maupun sebuah komunitas dalam masyarakat ke dalam suatu kelas, tingkat, maupun strata tertentu yang membentuk suatu lapisan tertentu. Stratifikasi sosial (*Social Stratification*) berasal dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata” (jamak) yang berarti lapisan. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Anwar, 2013).

Dikemukakan Sorokin dalam Anwar (2013) bahwa stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*khierarki*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung-jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota Masyarakat..

Max Weber dalam Soyomukti (2010) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan *khierarki* menurut dimensi kekuasaan, *previllage* dan prestise. Cuber dalam Soyomukti (2010) menjelaskan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda. Soerjono Soekanto (1982) stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Bruce J. Cohen dalam Anwar (2013) stratifikasi sosial adalah sistem yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas

yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai.

Pada masyarakat desa dahulu adanya stratifikasi sosial dapat dilihat dengan adanya istilah *wong sugih* (orang kaya) dan *wong cilik* (orang miskin) diteorikan oleh Koetjaraningrat pada masyarakat Jawa. Stratifikasi sosial di desa dahulu didasarkan pada kepemilikan tanah atau lahan pertanian, sementara hal tersebut secara perlahan mengalami pergeseran dengan munculnya pemikiran Samuel Huntington yang mengemukakan bahwa ada dimensi modernisasi untuk menjelaskan stratifikasi sosial, yaitu: strata sosial (baru) yang mampu merealisasikan aspirasi (*the new have*) dan strata sosial tidak mampu merealisasi aspirasinya atau mereka kalah dalam memperebutkan posisi strata dalam komunitasnya (*the looser*). Komunitas atau kelompok sosial tersebut didasarkan atau diklasifikasikan kedalam strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas) tertentu dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama dan pekerjaan. Dengan kata lain, dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok (komunitas) tersebut.

Kabupaten Sidenreng Rappang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Sidenreng Rappang terletak di Sidenreng yang biasa disebut Pangkajene. Kabupaten Sidenreng Rappang terletak 183 km di sebelah Utara Makassar (Ibu kota Provinsi Sulawesi

Selatan) dengan luas wilayah 2.506,19 Km² dan berpenduduk kurang lebih 264.955 jiwa. Batas wilayah kabupaten sidenreng Rappang sebelah utara kabupaten Enrekang dan kabupaten Pinrang, sebelah Timur Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo, sebelah selatan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru dan sebelah Barat Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-pare. Desa Betao Riase adalah salah satu desa di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara untuk jumlah masyarakat pada kecamatan Pitu Riawa yakni 29.663 jiwa (Badan Pusat Statistik 2020).

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lincoln dan Guba (dalam Nana S. Sukmadinata, 2009 : 30) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang naturalistik, bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.

Teknik Pengumpulan Data berupa a). Wawancara Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat. b). Observasi Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan tindakan melainkan hanya mengamati dan mengumpulkan data terkait dengan penerapan stratifikasi sosial. Penelitian ini dilakukan di desa Betao Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Pitu Riawa pada tanggal 10-12 juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masyarakat daratan tinggi, sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai seorang petani, baik bercocok tanam di sawah, ladang maupun berkebun. Masyarakat pertanian juga bisa disebut sebagai masyarakat pedesaan, karena umumnya secara geografis para petani itu tinggal di pedesaan.

Setiap kehidupan manusia memiliki sesuatu yang mereka junjung tinggi. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status keturunan ataupun berdasarkan tingkat ekonomi.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia lain. Hubungan tersebut dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya. Baik dalam hal pergaulan, di dalamnya akan terjadi suatu interaksi seperti bersalaman misalnya, berbicara antara satu individu dengan individu lainnya. Hal tersebut merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat dalam hal interaksi sosial. Suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila satu individu melakukan suatu tindakan sehingga dapat menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Dengan seperti itu, di dalam suatu kehidupan akan terasa semakin sangat bervariasi, begitu kompleks dan terasa begitu nyata. Setiap sesuatu yang dijalin antara satu individu dengan individu lainnya, suatu individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya sangat bersifat dinamis dan akan mempunyai suatu bentuk pola tertentu yang membentuk sistem kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang

diri. Dimana pun dan bila mana pun, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk kelompok-kelompok sosial (*social grouping*) di antara sesama dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan.

Pengertian Kasta.

Istilah kasta berasal dari bahasa Latin: *castus* yang berarti utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, terhormat. Kemudian kata *castus* di dalam bahasa Portugis berubah menjadi *casta* yang berarti keturunan, ras. Kemungkinan pengertian *casta* menurut bahasa Portugis ini kemudian dipakai oleh orang Barat untuk membedakan atau menggolongkan kelompok-kelompok sosial yang ada di India. Menurut Dahrendorf, istilah kelas pertama kali diperkenalkan oleh penguasa Romawi kuno, dan sepanjang sejarahnya istilah ini telah mengalami pergeseran arti. Penguasa Romawi kuno menggunakan istilah itu dalam konteks penggolongan terhadap para pembayar pajak. Mereka membagi masyarakat Romawi menjadi dua golongan yaitu: *assidui* atau golongan kaya dan *proletariat* atau golongan miskin. Ini berarti istilah kasta/kelas berada dan berkembang searah dengan perkembangan zaman dan digunakan sesuai dengan konteks perkembangan masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat desa Betao Riase sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan terjalin hubungan sosial yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan masyarakat perkotaan yang lebih individualis. Selain karena masih adanya hubungan darah masyarakat desa Betao Riase juga memiliki pemikiran dan pengertian yang sama tentang konsep kekeluargaan. Untuk mengetahui pola interaksi yang terjalin dengan adanya perbedaan strata di kalangan masyarakat desa Betao Riase dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan yang dibentuk di desa Betao Riase. Seperti kegiatan zikir bersama yang dilakukan sehabis

shalat subuh dan isya, kegiatan gotong-royong mencari kayu bakar serta mempersiapkan acara pernikahan dan kegiatan lainnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam masyarakat desa Betao Riase khususnya perbedaan status sosial masing-masing tetapi itu bukan menjadi suatu hal yang dapat menghambat hubungan baik dan saling kerjasama antar masyarakat desa.

Hubungan interaksi masyarakat desa yang terlihat sangat nyata adalah saling kerjasama walaupun terdapat perbedaan-perbedaan status sosial yang ada di kalangan masyarakat desa Betao Riase. Seperti yang di dapati di lapangan oleh penulis dengan mengamati bagaimana aktifitas-aktifitas masyarakat setempat dalam berinteraksi satu sama lain. Salah satu hasil perkebunan di desa Betao Riase adalah durian dan hampir setiap rumah di desa memiliki setidaknya satu kebun durian yang dapat mereka panen saat tiba musimnya. Ketika durian matang dan jatuh maka masyarakat mulai saling memberitahu satu dengan yang lain untuk membantu memungut durian yang kemudian dibawa ke kediaman masyarakat untuk dibersihkan dan dijual. Kegiatan membersihkan durian dilakukan bersama-sama sehingga dapat terlihat sekumpulan orang duduk berkumpul seraya bekerja dan mengobrol membahas berbagai hal. Hal ini secara tidak langsung dapat mempererat hubungan dan memperkuat interaksi antar masyarakat. Selain itu ketika ada perayaan atau acara yang yang diadakan oleh salah satu anggota masyarakat dalam desa Betao Riase maka seluruh masyarakat akan ikut berpartisipasi dan membantu baik berupa materil maupun berupa tenaga.

Desa Betao Riase juga memiliki suatu sistem pembagian kasta yang membedakan masyarakat desa yang satu dan yang lain. Ada tiga jenis kasta yang ada di desa ini yaitu *Andi*, *Ie* dan *Ua*. Masyarakat dengan sebutan *Andi* adalah masyarakat dengan kasta tertinggi didalam kelas sosial di desa Betao Riase.

Orang dengan gelar *Andi* ini biasanya terlihat bersahaja dan dapat menempatkan diri sebagai orang yang bergelar. Dalam kehidupan sehari-hari mereka diperlakukan dengan hormat oleh orang disekeliling mereka. Dalam acara-acara yang diselenggarakan di desa biasanya orang dengan gelar *Andi* akan ditempatkan di tempat khusus yang disebut *kali bitue* (anyaman bambu sebagai batas) bersama dengan staf pemerintahan seperti camat, kepala desa, kepala dusun serta toko adat dan toko agama dan orang-orang tua atau sesepuh yang memiliki hak untuk berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang bergelar *Andi* juga dapat diketahui dengan melihat bentuk rumah atau tempat tinggal dimana rumah mereka memiliki dua susun tangga yang berbentuk seperti huruf L dan memiliki atap yang bersusun sebanyak tiga bahkan tujuh lapis. *Andi* juga biasanya memiliki lahan perkebunan maupun pertanian yang luas dan lebih banyak dari masyarakat yang tidak bergelar.

Setelah gelar *Andi* kemudian akan dijumpai masyarakat dengan gelar *Ie*. Masyarakat dengan gelar ini muncul karena adanya perkawinan antara seorang Pria yang bergelar *Andi* dan seorang wanita biasa. Sehingga keturunan mereka kemudian turun kasta karena pria bergelar *Andi* tidak memperistri wanita yang bergelar *Andi* juga. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dengan gelar *Ie* tetap dihargai sebagaimana *Andi* dihargai akan tetapi ada hak-hak tak tersebut yang tidak dimiliki oleh *Ie* yang menjadi salah satu pembeda signifikan antara masyarakat yang memiliki gelar *Andi* dan masyarakat yang memiliki gelar *Ie*.

Berikutnya adalah masyarakat biasa atau yang biasa disebut dengan *Ua*. Pemegang gelar *Ua* ini adalah masyarakat pada umumnya. Biasanya masyarakat biasa yang lebih muda akan memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan *Ua*. Karena nilai dan norma masih sangat terjaga di desa ini maka secara otomatis

setiap yang muda akan selalu menghargai dan menghormati orang-orang yang lebih tua dan menjadikan panutan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga kasta ini adalah bentuk nyata dari pembagian kelas atau stratifikasi dalam kehidupan sosial masyarakat desa Betao Riase. Sekalipun terjadi pembagian kelas masyarakat dapat hidup bersama dengan baik dan tetap menjaga kerukunan sehingga sangat jarang terjadi kericuhan atau kekacauan antar lapisan masyarakat.

KESIMPULAN.

Stratifikasi yang terjadi di dalam masyarakat desa Betao Riase tidak menjadikan adanya kesenjangan hubungan antara masyarakat. Adanya perbedaan kelas-kelas merupakan sebuah budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dan tidak dapat di ubah maupun dihilangkan. Kelas-kelas dalam masyarakat desa hanya menunjukkan bahwa ada pembagian kasta dan jumlah kepemilikan lahan akan tetapi hal ini tidak mengganggu interaksi antar anggota masyarakat desa Betao Riase. Perbedaan kasta tidak menjadi pemecah tetapi mengajarkan masyarakat desa Betao Riase untuk saling menghormati hak-hak dan menjalankan kewajiban mereka masing-masing sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Dahrendorf dalam Aagn Ari Dwipayana, (2001). *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah di Bali*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Hakim, S.A (2019). *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara: Legitimasi Kuasa di balik Kearifan Lokal*, Malang : Intrans Publishing.

Jaspan, M.A. (1961). *Social Stratification and Social Mobility In Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.

Lewis A. Cooser, (1971). *Master of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context, 2nd Ed*, San Diego: Harcourt Brace Javanovich Publisher.

Mustikasari, Irene. (2020). *Pergeseran Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi konsumsi Simbol Status Keluarga TKI Di Desa Bonyolagu Tulungagung)*. Universitas Airlangga.

Nasikun. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Nain, U. (2024). *Resiprositas Masyarakat dalam Tradisi Kalomba*, Yogyakarta: deepublish.

Nicholas Abercrombie, (2010). *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soyomukti, Nurani, (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Strategis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Syahrial Syarbaini Rusdianta, (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Webster's New International Dictionary of the English Language, (1970). (Springfield: G & C. Merriam Company, Publisher, 1951), hlm. 418.. Istilah ini digunakan di India karena negara ini juga menganut sistem kasta yang terdiri dari: Kshatriya, Brahmana, Vaishya dan Sudra. Baca. David G. Mandelbaum, *Society in India [Volume Two: Change and Continuity]*, (Los Angeles: University Of California Press.